

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE HIJAU DAUN DI PULAU BAWEAN

Abdul Hafidz

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean

Email: abdulhafidz@inhafi.ac.id

Abstract

This article is motivated by the demand for one of the tourist attractions on Bawean Island, namely the Green Leaf Mangrove Tourism. Like a tourist attraction, it must have a strong attraction to attract domestic and international tourists, so there needs to be sustainable development so that this tourism is increasingly in demand by tourists. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. The main informants in this study were the managers of the Green Leaf Mangrove Tourism and the village officials of Daun Village who are responsible for the Green Leaf Tourism. The results of the study indicate that the Green Leaf Tourism has a fairly strong attraction. Among them are the availability of complete infrastructure, such as homestays, the Green Leaf Mangrove Nursery Center, Boardwalks, Dhudhuk (Education Hut), Monitoring Tower, Pier and Tourist Boat, Education and Conservation Activity Programs, Shrimp and Crab Cultivation, Patekang Hut, and Livestock Park Tourism. The strategies implemented for the development of this green leaf tourism are environmental preservation and restoration, increasing environmental education and awareness, developing environmentally friendly infrastructure, increasing local community participation and empowerment, conducting sustainable promotion and marketing, conducting waste and waste management, monitoring and evaluation, and conducting collaboration and partnerships.

keywords: development strategy, Mangrove tourism

Pendahuluan

Pulau Bawean adalah salah satu kepulauan di Nusantara, dan merupakan rangkaian pulau-pulau di Kabupaten Gresik yang terletak di antara pulau

Kalimantan dan Jawa, sekitar 80 mil (128 kilometer) dari Gresik. Menurut Zulfa Usman, dalam bukunya yang berjudul *Cerita Rakyat Bawean*, pulau kecil ini dulunya dikenal dengan nama Pulau Majeti atau Majedi, yang berasal dari bahasa Arab yang berarti koin.¹

Menariknya, pulau ini biasa disebut sebagai Pulau Putri karena sebagian besar penduduknya adalah perempuan, karena penduduknya terutama para pemuda, senang merantau ke pulau-pulau lain di nusantara dan ke luar negeri. Perpindahan penduduk Bawean ini dikarenakan Bawean merupakan pulau yang jauh dan dikelilingi oleh lautan, sehingga mata pencaharian utama mereka pada saat itu adalah sebagai nelayan, dengan penghasilan yang hanya cukup untuk makan dan minum.

Penduduk Bawean berasal dari beragam kelompok etnis, mayoritas di antaranya adalah pendatang dari Madura dan Jawa. Selain itu, terdapat pula penduduk yang berasal dari Palembang, yang biasa disebut "Kemas," serta komunitas dari Bugis dan Banjar. Dengan demikian, penduduk Pulau Bawean merupakan hasil perpaduan dari berbagai suku yang berasal dari Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Hal ini menyebabkan bahasa dan budaya Bawean menjadi hasil dari pembauran tersebut. Dari segi linguistik, bahasa yang digunakan di Bawean memiliki kemiripan dengan bahasa Madura. Dengan adanya hasil pembauran beberapa suku, hal tersebut mengakibatkan dialek bahasa Bawean bervariasi. Bahkan setiap desa ataupun dusun mempunyai dialek ataupun intonasi yang berbeda dalam penyampaiannya.²

Pulau Bawean terdiri dari 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak yang terdiri dari 30 desa. Kecamatan Sangkapura dibagi menjadi 17 desa, sedangkan untuk Kecamatan Tambak dibagi menjadi 13 Desa.

Pulau Bawean, sering dianggap sebagai destinasi tersembunyi yang menakjubkan di wilayah Jawa Timur, menampilkan keelokan alam yang masih kurang terdengar namanya yang terletak di Laut Jawa. Pulau ini terkenal dengan pantainya yang bersih berpasir putih, air laut yang transparan, dan kehidupan bawah laut yang mempesona. Para wisatawan sering kali terpesona oleh keindahan alam

¹ Zulfa Usman, *Cerita Rakyat Bawean*, 1992.

² Wijayanti Eva, "Variasi Dialek Bahasa Bawean Di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi," *Dialek Bahasa Bawean* 9, no. 2006 (2011): 16–39, http://repository.unair.ac.id/56373/19/FS_BI_53-16_Wij_v-min.pdf.

yang damai di sini. Meskipun belum mendapat banyak perhatian, Pulau Bawean menyimpan daya tarik alam yang alami dan kecantikan yang luar biasa. Selain pantainya yang memukau, Pulau Bawean juga menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi danau-danau yang menawan, mendaki bukit-bukit hijau, dan menikmati gaya hidup lokal yang unik.³

Pulau Bawean memiliki beberapa objek wisata yang cukup indah. Di antaranya, Pulau Gili Noko yang merupakan sebuah pulau kecil di pulau Bawean yang memiliki pantai berpasir putih yang lembut dan indah, serta alam laut yang jernih dan menarik.⁴

Selain pulau gili noko, ada juga wisata Danau Kastoba, air terjun lakcar, Pantai Tanjung Ghe'eng, Pantai selayar, Pantai, jherat lanjeng, Pantai mombhul, dan juga wisata mangrove. Di pulau Bawean terdapat dua objek wisata mangrove, yaitu mangrove hujau daun da mangrove super baru.

Wisata mangrove hijau daun merupakan salah satu objek wisatadi Pulau Bawean yang cukup menarik perhatian wisatawan, di samping karena pemandangan alam yang indah, juga karena pengelolaan mangrove yang cukup menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang muncul Adalah terkait strategi pengembangan wisata mangrove hijau daun di pulau Bawean. Bagaimana strategi pengembangan wisata mangrove hijau daun agar mampu bersaing dalam menarik wisatawan dan apasaja yang menjadi factor pendukung dan factor penghambat dalam pengembangan wisata mangrove hijau daun.

Konsep Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari kata 'wisata', yang mengacu pada aktivitas perjalanan. Wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan, dan kepariwisataan mencakup semua aktivitas yang terkait dengan pariwisata. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari kegiatan pariwisata muncul sebagai hasil dari perjalanan wisata.

³ Abdul Hafidz, "Strategi Fundrising Filantropi Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Koin Berkah Di Desa Gunungteguh)," *Volume IX No. I Januari-Juni*, vol. 2, 2024.

⁴ Muhammad Afrizal Faizar Noor and Agus Romadhon, "Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Lingkungan Pulau Gili Noko Bawean Sebagai Kawasan Ekowisata Pantai," *Juvenil:Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan* 1, no. 1 (2020): 38–46, <https://doi.org/10.21107/juvenil.v1i1.6749>.

Pariwisata adalah salah satu sektor industri yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Saat ini, pemerintah berfokus pada pengembangan destinasi wisata di berbagai wilayah. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan memaksimalkan seluruh elemen yang terkait dengan industri pariwisata. Kunjungan kelompok wisatawan ke berbagai tujuan wisata telah mendorong para pelaku industri pariwisata untuk mengembangkan infrastruktur seperti hotel, villa, restoran, dan layanan perjalanan guna meningkatkan pengalaman pariwisata.⁵

Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi umumnya berhubungan dengan isu-isu seperti penerapan kebijakan, penetapan tujuan yang ingin dicapai, dan cara penggunaan fasilitas yang ada. Setiap strategi melibatkan tiga elemen utama: tujuan, fasilitas, dan metode. Oleh karena itu, strategi harus didukung oleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang. Dalam perannya untuk mengembangkan pariwisata daerah, pemerintah daerah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada.⁶

Mengoptimalkan sumber daya pariwisata akan membantu meningkatkan kualitas tempat wisata melalui pengembangan. Penerapan gagasan Sapta Pesona diperlukan untuk mencapai kondisi yang sempurna dalam pertumbuhan pariwisata. Kondisi yang dikenal sebagai Sapta Pesona harus direalisasikan jika seseorang ingin menarik pengunjung ke tujuan wisata dan menemukan kepuasan dari perjalanan mereka. Sapta Pesona mencakup aspek keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Salah satu elemen penting dalam pengembangan industri pariwisata di sebuah destinasi adalah penerapan Sapta Pesona.⁷

Pariwisata merupakan Industri pariwisata perlu mengutamakan prinsip Sapta Pesona. Penerapan prinsip ini pada objek wisata dapat menciptakan citra positif dan memenuhi harapan wisatawan melalui pelayanan yang diberikan. Sapta Pesona

⁵ Gede Yoga Kharisma Pradana, "Sosiologi Pariwisata," *STPBI Press* 1, no. 1 (2019): 1–88, www.academia.edu/42858001/Sosiologi_Pariwisata.

⁶ Sefira Primadany, Mardiyono, and Riyanto, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 4 (2013): 135–43.

⁷ Ade Irma Suryani, "Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal," *Jurnal Spasial* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>.

merupakan konsep kesadaran wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai tuan rumah destinasi, bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang menyenangkan. Implementasi Sapta Pesona dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata. Objek wisata harus memperhatikan cara pelayanan kepada wisatawan, menciptakan kondisi dan atmosfer yang menarik dan nyaman. Hal ini akan membuat wisatawan merasa betah, puas dengan kunjungan mereka, dan meninggalkan kenangan indah.

Ada beberapa macam jenis pariwisata. Di antaranya Pariwisata Budaya yang menitikberatkan pada eksplorasi kekayaan budaya suatu tempat, seperti sejarah, seni, dan tradisi lokal. Wisatawan dapat menikmati suasana lokal dan belajar tentang warisan budaya yang kaya selama perjalanan mereka. Selain itu, ada juga Pariwisata Alam yang merupakan eksplorasi keindahan alam, seperti pegunungan, pantai, hutan, dan taman nasional. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam yang menakjubkan dan berpartisipasi dalam aktivitas luar ruangan.

Jenis pariwisata lainnya adalah Pariwisata Religius yang berfokus pada perjalanan ke tempat-tempat suci dan bersejarah dalam konteks agama. Wisatawan mengunjungi lokasi ini untuk tujuan spiritual dan merasakan kedalaman nilai-nilai agama tertentu.

Setiap jenis pariwisata memiliki daya tarik tersendiri, dan pilihan tergantung pada minat pribadi serta tujuan perjalanan. Aktivitas ini mampu memenuhi beragam keinginan dan minat wisatawan, menjadikannya fenomena yang luas dan beragam.

Konsep Ekowisata

The Ecotourism Society menyebutkan bahwa ekowisata adalah jenis perjalanan ke kawasan alami dengan tujuan melestarikan lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Pada awalnya, ekowisata diterapkan oleh para pecinta alam yang berkomitmen untuk menjaga integritas dan keberlanjutan destinasi wisata sambil menghormati budaya dan kesejahteraan lokal.

Namun, seiring berjalannya waktu, ekowisata semakin populer di kalangan wisatawan karena mereka tertarik mengunjungi kawasan alami yang juga menawarkan peluang bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang dapat turut mengembangkan industri pariwisata. Perkembangan ekowisata ini terlihat di berbagai destinasi, terutama di

taman nasional, yang berhasil menggabungkan aspek pendidikan dalam pengalaman wisata.

Pendidikan menjadi aspek penting dalam ekowisata, seperti yang didefinisikan oleh *Australian Department of Tourism* pada tahun 1999, yang menganggap ekowisata sebagai bentuk wisata yang menggabungkan pendidikan dan interpretasi lingkungan alami dan budaya, sambil memperhatikan keberlanjutan ekologis. Definisi ini menekankan bahwa ekowisata tidak hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang mengedukasi dan menginterpretasikan lingkungan alam dan budaya kepada pengunjung, menjadikannya sebagai bentuk pariwisata minat khusus dengan fokus pada daya tarik alam.

Ekowisata adalah jenis perjalanan wisata yang mengunjungi daerah-daerah yang masih mempertahankan keadaan alamnya yang asli. Meskipun pengalaman ini sering kali menawarkan petualangan, tetapi para wisatawan masih bisa menikmatinya dengan baik. Ekowisata selalu berkomitmen untuk memelihara kualitas, integritas, dan keberlanjutan lingkungan serta warisan budaya, sambil memastikan dukungan yang kuat bagi masyarakat lokal. Peran aktif dari masyarakat setempat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan ini, dimulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan pengawasan dalam penggunaan sumber daya alam.

Strategi Pengembangan ekowisata

Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat memerlukan pengelolaan yang menyeluruh. Proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi yang mampu mempertimbangkan semua kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah lokal, pelaku usaha, akademisi, pengunjung, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Pengembangan pariwisata turut menyumbang secara langsung pada kemajuan berkelanjutan, mencakup pembangunan atau perbaikan pelabuhan (baik laut maupun udara), jalan raya, sistem transportasi lokal, serta inisiatif kebersihan dan kesehatan, dan proyek-proyek budaya serta pelestarian lingkungan. Semua ini dapat memberikan keuntungan dan kepuasan baik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung yang datang ke wilayah tersebut.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang seimbang melalui sektor pariwisata, diperlukan peran yang signifikan sebagai pendorong utama bagi

pembangunan menyeluruh. Pengembangan pariwisata sebagai industri yang maju memerlukan manajemen yang terkoordinasi dengan baik dari berbagai aspek, seperti promosi destinasi wisata, infrastruktur transportasi yang efisien, fasilitas imigrasi yang mudah, akomodasi yang berkualitas, layanan pemandu wisata yang handal, serta penawaran barang dan jasa yang dapat dipercaya dengan harga yang masuk akal. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Beberapa strategi kunci dalam mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan.⁸

Pertama, Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan, seperti Program Edukasi Wisatawan dan Pelatihan bagi Pemandu Wisata. Penting untuk mendidik wisatawan tentang pentingnya konservasi dan cara berwisata yang bertanggung jawab. Program edukasi ini bisa meliputi informasi tentang flora dan fauna lokal, budaya masyarakat setempat, serta dampak negatif dari perilaku wisata yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan pemandu wisata harus mendapatkan pelatihan yang memadai tentang ekowisata dan konservasi lingkungan. Mereka berperan penting dalam menyampaikan informasi yang benar kepada wisatawan dan memastikan bahwa praktik wisata yang dilakukan tidak merusak lingkungan.

Kedua, Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat Lokal, seperti Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Mikro Lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata sangat penting. Partisipasi yang aktif ini dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari ekowisata dapat dinikmati secara langsung oleh komunitas setempat. Adapun Mengembangkan usaha mikro lokal seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan homestay dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati pengalaman autentik sambil memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Ketiga, Pelestarian Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati, seperti Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Rehabilitasi dan Konservasi. Sumber daya

⁸ Ferdinal Asmin, “Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai Dari Konsep Sederhana),” *Padang: Asmin Publish*, no. February (2018): 1–69, <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAJ>.

alam harus dikelola dengan bijaksana untuk memastikan keberlanjutannya. Hal ini meliputi pengaturan jumlah pengunjung, pembuatan jalur wisata yang aman bagi lingkungan, dan pemantauan dampak wisata terhadap ekosistem. Adapun Upaya rehabilitasi dan konservasi harus dilakukan untuk memulihkan area yang telah rusak dan menjaga keanekaragaman hayati. Proyek konservasi seperti penanaman kembali pohon dan perlindungan spesies terancam punah adalah bagian penting dari strategi ekowisata.

Keempat, Pemasaran dan Promosi yang Berkelanjutan, seperti Branding Ekowisata dan Promosi melalui Platform Digital. Membuat branding yang kuat untuk destinasi ekowisata dapat menarik wisatawan yang peduli lingkungan. Branding ini harus mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Sedangkan memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan ekowisata dapat mencapai audiens yang lebih luas. Konten promosi harus mencakup cerita tentang konservasi, pengalaman wisata yang unik, dan manfaat bagi masyarakat lokal.

Kelima, Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung Regulasi Pemerintah dan Sertifikasi dan Standar. Pemerintah harus mengeluarkan regulasi yang mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan. Ini bisa meliputi insentif pajak bagi usaha ekowisata, peraturan ketat mengenai konservasi, dan dukungan bagi proyek-proyek ekowisata. Adapun menerapkan sistem sertifikasi dan standar bagi usaha ekowisata dapat membantu memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Sertifikasi ini juga dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap destinasi ekowisata.

Strategi ekowisata yang efektif melibatkan pendidikan, partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, pemasaran berkelanjutan, dan dukungan kebijakan. Dengan pendekatan yang holistik, ekowisata dapat menjadi solusi bagi tantangan pariwisata modern yang berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan ekowisata akan terus tumbuh dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi lingkungan serta komunitas lokal.

Ada beberapa jenis ekowisata,⁹ di antaranya Adalah;

⁹ Muhammad Rahmi Mu'tashim and Kurniyati Indahsari, "Pengembangan Ekowisata Di Indonesia," *Jurnal Usabid Solo* 1, no. 1 (2021): 295–308, <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863/652>.

Pertama, Wisata Hutan dan Satwa Liar. Wisata hutan dan satwa liar menawarkan pengalaman mengunjungi hutan hujan tropis, taman nasional, atau kawasan konservasi lainnya untuk mengamati flora dan fauna yang unik dan langka. Aktivitas ini sering kali melibatkan trekking, birdwatching, atau safari. Contoh, *Trekking* di Taman Nasional Komodo, Indonesia, untuk melihat komodo di habitat aslinya. Jenis ekowisata ini bertujuan untuk mendukung konservasi habitat dan spesies, serta memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal melalui partisipasi mereka dalam pemanduan wisata atau jasa pendukung lainnya.

Kedua, Wisata Bahari dan Terumbu Karang Wisata bahari meliputi kegiatan eksplorasi dan apresiasi keindahan laut serta ekosistemnya, seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove. Aktivitas ini sering dilakukan di kawasan perairan yang dilindungi. Contoh, *Snorkeling* atau *diving* di Taman Nasional Bunaken, Indonesia, untuk menikmati keindahan terumbu karang dan ikan hias, Mengunjungi hutan mangrove di Thailand untuk belajar tentang peran mangrove dalam ekosistem pesisir. Wisata bahari ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi laut, sekaligus mendukung penelitian dan pengelolaan kawasan laut yang berkelanjutan.

Ketiga, Wisata Pertanian (Agrowisata) Agrowisata adalah jenis ekowisata yang berfokus pada kegiatan pertanian. Wisatawan diajak untuk belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan, berpartisipasi dalam kegiatan seperti panen, menanam, dan memelihara tanaman, serta memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pertanian. Contoh, Mengunjungi ladang teh atau kopi di dataran tinggi seperti di Ubud, Bali, atau Dieng, Jawa Tengah, untuk memahami proses budidaya dan produksi. Agrowisata ini bertujuan untuk mengedukasi wisatawan tentang praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta memberikan dampak ekonomi langsung bagi petani lokal.

Keempat, Wisata Gunung dan Pendakian (Mountaineering and Hiking Tourism). Jenis ekowisata ini melibatkan aktivitas mendaki gunung atau berjalan kaki di jalur-jalur alam yang menawarkan pemandangan indah dan tantangan fisik. Tujuannya adalah untuk mengapresiasi keindahan alam pegunungan dan mempromosikan pelestariannya. Contoh, Mendaki Gunung Rinjani di Lombok, Indonesia, yang menawarkan pemandangan kawah dan danau vulkanik yang menakjubkan. Pendakian ini juga mempromosikan praktik pendakian yang

bertanggung jawab, seperti tidak meninggalkan sampah, meminimalisir jejak karbon, dan menggunakan panduan lokal.

Kelima, Wisata Air Terjun dan Sungai (River and Waterfall Tourism) Jenis ekowisata ini fokus pada eksplorasi dan penghargaan terhadap keindahan sungai, air terjun, dan ekosistem air tawar lainnya. Aktivitas ini sering melibatkan petualangan air seperti arung jeram, kano, dan berenang di air terjun. Contoh, Arung jeram di Sungai Ayung, Bali, atau Sungai Citarik, Jawa Barat. Wisata air ini bertujuan untuk mempromosikan pelestarian sumber daya air dan ekosistemnya, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian air tawar.

Keenam, Wisata Budaya dan Komunitas (Cultural and Community Tourism). Jenis ekowisata ini mengedepankan interaksi dengan masyarakat lokal untuk mempelajari budaya, tradisi, dan cara hidup mereka yang berkelanjutan. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, mengikuti festival, atau belajar tentang kerajinan tangan lokal. Contoh, Mengikuti upacara adat dan tinggal bersama suku Dayak di Kalimantan, Indonesia. Wisata budaya ini membantu melestarikan tradisi lokal dan mendukung ekonomi masyarakat setempat, dengan cara memberikan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan melalui jasa pariwisata.

Ketujuh, Wisata Edukasi Dan Konservasi. Wisata ini berfokus pada pendidikan dan pelatihan tentang lingkungan serta konservasi alam. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam program penelitian, kegiatan sukarela, atau workshop tentang pelestarian alam. Contoh, Mengikuti program konservasi penyu di Pulau Derawan, Kalimantan Timur, untuk membantu melindungi spesies penyu yang terancam punah. Jenis wisata ini mendukung upaya konservasi langsung dan meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya pelestarian alam.

Ekowisata menawarkan berbagai jenis kegiatan yang memberikan manfaat edukasi, konservasi, dan ekonomi bagi wisatawan dan komunitas lokal. Dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dan bertanggung jawab, ekowisata membantu menjaga kelestarian lingkungan, mempromosikan penghargaan terhadap budaya lokal, dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan. Wisatawan yang berpartisipasi dalam ekowisata dapat menikmati pengalaman yang otentik sekaligus membantu melindungi warisan alam dan budaya dunia.

Dampak Ekowisata

Ekowisata, yang berfokus pada pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan, telah menjadi pilihan populer di kalangan wisatawan yang peduli terhadap pelestarian alam dan budaya. Meskipun ekowisata membawa banyak manfaat, ada juga tantangan dan dampak negatif yang perlu dikelola dengan baik. dampak ekowisata dari berbagai aspek: lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Pertama, Dampak Lingkungan

1. Manfaat Lingkungan

Ekowisata dapat memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan. Ekowisata seringkali berlokasi di kawasan konservasi, seperti taman nasional dan cagar alam. Pendapatan dari ekowisata dapat dialokasikan untuk upaya konservasi, seperti perlindungan spesies langka dan rehabilitasi habitat. Edukasi dan pengalaman langsung dengan alam membuat wisatawan lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Ini dapat mendorong perilaku ramah lingkungan di kalangan wisatawan.

2. Tantangan Lingkungan

Di samping dapat memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan, ekowisata juga memberikan tantangan yang cukup berat terhadap lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Kerusakan Habitat dan polusi. Jika tidak dikelola dengan baik, ekowisata dapat menyebabkan kerusakan habitat alami akibat peningkatan jumlah pengunjung dan pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan. Peningkatan jumlah pengunjung dapat meningkatkan polusi udara, air, dan tanah, terutama jika pengelolaan limbah tidak dilakukan dengan benar.

Kedua, Dampak Ekonomi

1. Manfaat Ekonomi

Ekowisata dapat memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Peningkatan Pendapatan Lokal dan Penciptaan Lapangan Kerja. Ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal melalui penyediaan layanan wisata, penjualan produk lokal, dan pengembangan usaha kecil. Sektor ekowisata menciptakan berbagai

lapangan kerja, mulai dari pemandu wisata, pengelola akomodasi, hingga pekerja konservasi.

2. Tantangan Ekonomi

Di samping dapat memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi, ekowisata juga dapat memberikan tantangan yang berat terhadap ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Ketergantungan Ekonomi dan Kesenjangan Ekonomi. Terlalu bergantung pada ekowisata sebagai sumber utama pendapatan dapat menjadi risiko, terutama jika terjadi penurunan jumlah wisatawan akibat faktor eksternal seperti bencana alam atau krisis ekonomi. Pendapatan dari ekowisata mungkin tidak merata, dengan sebagian besar keuntungan hanya dirasakan oleh segelintir orang atau perusahaan besar, sementara masyarakat lokal yang lebih kecil mendapatkan sedikit manfaat.

Ketiga, Dampak Sosial

1. Manfaat Sosial

Ekowisata dapat memberikan dampak yang positif terhadap sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Pelestarian Budaya Lokal dan Peningkatan Kualitas Hidup. Ekowisata dapat memfasilitasi pelestarian dan promosi budaya lokal, karena wisatawan biasanya tertarik untuk belajar tentang tradisi, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari komunitas setempat. Peningkatan pendapatan dari ekowisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan.

2. Tantangan Sosial

Di samping dapat memberikan dampak yang positif terhadap sosial, ekowisata juga dapat memberikan tantangan yang berat terhadap sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Konflik Sosial, serta Perubahan Sosial dan Budaya. Ekowisata dapat memicu konflik sosial, terutama jika terdapat ketidakadilan dalam distribusi manfaat atau jika masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata. Interaksi dengan wisatawan dapat menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat lokal, yang kadang-kadang dapat mengarah pada hilangnya identitas budaya.

Ekowisata memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun, untuk memaksimalkan manfaat tersebut dan

meminimalkan dampak negatifnya, diperlukan pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan. Pelibatan masyarakat lokal, perencanaan yang matang, dan kebijakan yang mendukung adalah kunci untuk mencapai tujuan ekowisata yang berkelanjutan.

Dengan memperhatikan dampak ekowisata dari berbagai aspek, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk memastikan bahwa ekowisata memberikan manfaat maksimal bagi lingkungan dan masyarakat, sambil meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰

Informan kunci dalam penelitian ini Adalah pengelola wisata hijau daun dan pemerintah desa Daun, terutama Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan juga Kepala Dusun. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki untuk memperoleh data yang diperlukan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.¹¹ Dokumentasi diperlukan untuk melihat berbagai arsip dan catatan-catatan yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Sedangkan metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperdalam dan memperjelas data yang diperoleh melalui wawancara.¹²

Wisata Mangrove

Walaupun berbagai ahli memberikan deskripsi yang berbeda tentang mangrove, secara umum, mangrove merujuk pada kelompok tanaman yang

¹⁰ Moleong, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2010) 4

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986) 136

¹² Ningrat, Koentjara, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981) 76

umumnya tumbuh di kawasan pesisir dengan iklim tropis, tanah berlumpur, dan kemampuan bertahan terhadap kadar garam yang tinggi.¹³

Hutan mangrove adalah salah satu ekosistem yang menghasilkan banyak bahan organik. Hutan ini dapat ditemukan di daerah pasang surut atau muara sungai di sepanjang garis pantai. Tanaman mangrove memiliki karakteristik unik karena menggabungkan ciri-ciri tanaman darat dan laut. Biasanya, mangrove memiliki sistem perakaran yang mencolok, dikenal sebagai akar napas (pneumatofor), yang beradaptasi dengan kondisi tanah yang kekurangan oksigen atau bahkan anaerobik.

Ekosistem mangrove telah mengalami penurunan kualitas yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Saat ini, area mangrove yang tersisa berupa komunitas di dekat muara sungai dengan ketebalan antara 10 hingga 100 meter, didominasi oleh spesies *Avicennia marina*, *Rhizophora mucronata*, dan *Sonneratia caseolaris*, yang semuanya memiliki manfaat penting. Contohnya, pohon *Avicennia* dapat menyerap dan menyimpan polutan logam berat di daun, akar, dan batangnya, sehingga berfungsi sebagai penyaring yang mengurangi tingkat polusi di perairan laut. Selain itu, produk dan penggunaan kayu dari mangrove sangat berharga sebagai pelindung bagi ekosistem darat dan laut.¹⁴

Mangrove merupakan suatu lokasi yang mengalami perubahan karena proses terus-menerus dalam pembentukan tanah lumpur dan daratan. Hal ini mengakibatkan transformasi bertahap menjadi wilayah semi daratan. Mangrove terdiri dari berbagai jenis yang pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sebagai formasi hutan yang terdapat di daerah tropis dan subtropis, tumbuh di pesisir rendah dan tenang, dengan karakteristik tanah berlumpur, serta dipengaruhi oleh pasang surut laut. Hutan mangrove juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan siklus biologis perairan, menjadi bagian dari proses ekologis yang krusial.¹⁵

¹³ Rumondang et al., "Mangrove Ecosystem Conditions in Batu Bara District (Case Study in Lima Puluh Pesisir, Talawi and Tanjung Tiram Sub-District)," *BIO Web of Conferences* 74 (2023), <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237404010>.

¹⁴ Edi Mulyadi and Nur Fitriani, "Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata," *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 2, no. 1 (2014): 11–18.

¹⁵ Sukirman Rahim, *Hutan Mangrove Dan Pemanfaatannya*, 2017.

Ekowisata Mangrove Hijau Daun

Hutan Mangrove Hijau Daun berada sekitar 9 km dari pelabuhan Sangkapura, atau dapat dicapai dalam waktu sekitar 20 menit dengan sepeda motor, terletak di Desa Daun, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Dengan luas ribuan hektar. Hutan mangrove ini berada di bawah asuhan Pak Subhan, beliau menerima penghargaan Kalpataru tingkat nasional untuk perlindungan lingkungan. Spesies ekor panjang dan burung-burung lain menyebut kawasan hutan mangrove sebagai rumah mereka. Ikan-ikan dari berbagai jenis juga menyebut hutan mangrove sebagai rumah mereka. Pemandangan alami garis pantai dan panjangnya hutan mangrove itu sendiri menarik minat orang untuk mengunjungi hutan ekowisata ini. Selain memberikan daya tarik wisata, objek ini juga menjadi sasaran penelitian bagi para akademisi.

Wisatawan dapat menikmati keindahan alam mangrove tanpa harus berjalan jauh, karena tersedia layanan ojek sepeda motor yang disediakan oleh pengelola. Harga tiket masuk ke Ekowisata Mangrove Hijau Daun cukup terjangkau, yaitu Rp 5.000,00. Selama perjalanan menuju lokasi, pengunjung juga akan disuguhi pemandangan tambak udang dan kepiting yang dikelola secara terintegrasi oleh kelompok petambak udang dan kepiting. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya dapat menikmati pesona mangrove, tetapi juga merasakan suasana lokal yang khas dari kegiatan tambak udang dan kepiting berkelanjutan di sekitarnya.

Ekowisata Mangrove Hijau Daun tidak hanya menyuguhkan pesona alam mangrove yang memikat, tetapi juga menyediakan beragam fasilitas dan aktivitas menarik bagi para pengunjung. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dinikmati dan dilakukan di Mangrove Hijau Daun:

- a. Panorama Alam: Wisatawan bisa menikmati keindahan sepanjang jembatan kayu yang dikelilingi oleh berbagai jenis tanaman seperti *Avicennia*, *Bruguiera*, *Apiculata*, *Stylosa*, *Sonneratia*, dan *Xylocarpus*. Di sepanjang jembatan, terdapat informasi mengenai jenis-jenis mangrove yang ditampilkan pada tiang-tiang kayu.
- b. Spot Foto: Terdapat beberapa spot foto yang menarik seperti 'I Love Hijau Daun', jembatan kayu, dermaga, menara pantau dan rumah edukasi. Saat musim kemarau, salah satu daya tarik utama adalah pohon nyiri dengan dedaunan kuning yang berguguran, menciptakan latar foto yang memikat.

- c. Aktivitas Perairan: Pengunjung dapat menjelajahi perairan mangrove menggunakan perahu tradisional bernama *jhukung* (Perahu Kecil). Hal ini memberi pengalaman langsung terhadap kehidupan mangrove di sekitarnya.
- d. Rumah Edukasi: Fasilitas ini dilengkapi dengan poster, gambar, dan booklet yang menjelaskan tentang kelestarian lingkungan, termasuk tanaman mangrove dan terumbu karang di sekitar Ekowisata Mangrove Hijau Daun.
- e. Oleh-oleh: Setelah menyelesaikan semua kegiatan, pengunjung dapat membeli oleh-oleh seperti sirup dan selai yang terbuat dari tanaman *Sonneratia alba*, abon ikan tongkol, madu, serta camilan khas seperti 'Biji *Kajhubulu*'. Selain itu, terdapat juga cinderamata berupa replika kapal tradisional *jhukung*.

Dengan beragam fasilitas serta aktivitas menarik yang tersedia, Ekowisata Mangrove Hijau Daun tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata alam yang mempesona, tetapi juga menjadi pusat edukasi lingkungan yang penting bagi para pengunjung.

Daya Tarik Wisata Mangrove Hijau Daun

Infrastruktur ekowisata mangrove yang ideal harus dirancang untuk mendukung pelestarian lingkungan sekaligus memberikan pengalaman yang edukatif dan menyenangkan bagi pengunjung. Infrastruktur yang ada di Mangrove Hijau Daun menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke mangrove ini. Banyaknya infrastruktur yang menjadi edukasi merupakan salah satu penunjang mengapa mangrove ini bisa menjadi ekowisata edukasi pertama di Pulau Bawean. Berikut adalah komponen-komponen infrastruktur yang sudah dikembangkan di ekowisata mangrove hijau Daun ini:

1. Homestay

Salah satu infrastruktur yang dimiliki oleh Mangrove Hijau Daun adalah homestay. Homestay yang ada disini dapat mempermudah wisatawan apabila ingin menginap di Mangrove Hijau Daun. Homestay ini juga seringkali digunakan oleh wisatawan yang melakukan kegiatan di Mangrove Hijau Daun, seperti melakukan penelitian tentang akar mangrove, terumbu karang, karbon dan sebagainya.

2. Pusat Pembibitan Mangrove

Pusat Pembibitan Mangrove Hijau Daun adalah salah satu tempat yang difokuskan untuk pelestarian dan pembibitan tanaman mangrove, khususnya jenis-jenis mangrove dengan daun berwarna hijau, yang penting untuk rehabilitasi kawasan pesisir. Tempat ini juga merupakan pusat penelitian untuk mengembangkan teknik pembibitan dan konservasi mangrove yang lebih baik. pusat pembibitan yang juga berfungsi sebagai tempat wisata ekologi, di mana pengunjung dapat belajar tentang ekosistem mangrove sambil menikmati keindahan alam.

3. Jalur Papan Kayu (*Boardwalks*)

Jalur papan kayu yang dibangun di atas hutan mangrove memudahkan para wisatawan menjelajahi ekosistem tanpa merusak tanah dan akar mangrove. Jalur ini juga dilengkapi dengan penanda dan informasi mengenai flora dan fauna yang ada di sekitar.

4. *Dhndbuk* (Pondok Edukasi)

Pondok edukasi berfungsi sebagai pusat informasi bagi pengunjung tentang pentingnya ekosistem mangrove, keanekaragaman hayati yang hidup di dalamnya, dan peran mangrove dalam melindungi garis pantai serta mencegah abrasi. Pondok edukasi ini digunakan oleh peneliti, mahasiswa, dan pelajar sebagai tempat untuk mengamati dan mempelajari mangrove secara langsung, sehingga mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan ilmiah terkait ekosistem pesisir.

5. Menara Pantau (*Monitoring Tower*)

Menara ini memberikan kemudahan bagi para wisatawan melihat hutan mangrove dari ketinggian, memberikan perspektif yang berbeda dan kesempatan untuk mengamati burung dan satwa lainnya. Adanya menara pantau ini juga mempermudah para pengelola dalam memantau perkembangan mangrove yang ada di area Mangrove Hijau Daun.

6. Dermaga dan Perahu Wisata

Dermaga yang ramah lingkungan dan perahu wisata memudahkan para wisatawan ataupun peneliti menjelajahi hutan mangrove melalui jalur air. Perahu didesain dengan bahan yang ramah lingkungan dan dilengkapi dengan pemandu yang berpengalaman.

7. Program Kegiatan Edukasi dan Konservasi

Program ini mencakup kegiatan seperti penanaman mangrove, tur berpemandu, lokakarya tentang ekologi mangrove, dan partisipasi dalam proyek penelitian.

8. Budidaya Tambak Udang dan Kepiting

Tambak udang dan kepiting yang ada di Mangrove Hijau Daun dikelola oleh pekerja yang ada di mangrove. Apabila telah memasuki masa panen, udang dan kepiting dipilih untuk dijual ke beberapa konsumen mengikuti banyaknya permintaan, bahkan ada juga yang di ekspor ke Pulau Jawa. Para pengunjung juga bisa menangkap udang dan kepiting secara langsung kemudian dimasak dan dimakan di Pondok Patekang. Hal ini yang menjadi daya tarik wisata yang ada di Mangrove Hijau Daun.

9. Pondok *Patekang*

Pondok *Patekang* adalah sebuah rumah makan yang ada di Mangrove Hijau Daun. Nama *Patekang* ini diambil dari nama tempat yang dijadikan rumah makan tersebut. Dengan adanya Pondok *Patekang* ini membuat pengunjung tidak kesusahan apabila lapar setelah puas berkeliling di area Mangrove Hijau Daun.

10. Wisata Ternak Park

Wisata ternak park merupakan peternakan kambing ramah lingkungan yang dikelola oleh Mangrove Hijau Daun. Yang menjadi pembeda antara wisata ternak park dengan peternakan yang lain adalah kandang yang tidak bau, makanan atau rumput sudah yang difermentasi dan juga tempat pembuangan kotoran juga sudah dibedakan ada tempat masing-masing, sehingga tidak menyebabkan kandang kambing kotor ataupun bau. Kotoran yang dihasilkan juga dapat diolah menjadi pupuk organik. Rumput yang diberikan kepada kambing juga sudah mengandung vitamin sehingga kambing yang ada tumbuh secara sehat.

Itulah beberapa infrastruktur yang dimiliki oleh Mangrove Hijau Daun. Fasilitas yang lengkap membuat ekowisata ini banyak dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun internasional. Dengan infrastruktur yang dirancang secara berkelanjutan dan berorientasi pada edukasi, ekowisata mangrove ini tidak

hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem mangrove untuk generasi yang akan datang.

Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Hijau Daun

Strategi pengelolaan Ekowisata Mangrove Hijau Daun dirancang untuk mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan, mendukung pelestarian lingkungan, dan memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan oleh pengelola Ekowisata Mangrove Hijau Daun:

1. Pelestarian dan Restorasi Lingkungan

Langkah yang dilakukan untuk Pelestarian dan Restorasi Lingkungan adalah Penanaman Mangrove. Program ini dilakukan secara berkala dengan melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan untuk memperkuat ekosistem mangrove. Di samping itu juga dilakukan patroli rutin untuk mencegah penebangan liar dan pencemaran serta memelihara jalur-jalur wisata agar tetap aman dan lestari.

2. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Untuk meningkatkan Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan maka pengelola Mendirikan pusat informasi yang menyajikan informasi mengenai ekosistem mangrove, manfaatnya, serta tantangan yang dihadapi. Di samping itu juga Mengadakan lokakarya, seminar, dan tur berpemandu yang mendidik pengunjung tentang pentingnya pelestarian mangrove.

3. Pengembangan Infrastruktur Ramah Lingkungan

Untuk Pengembangan Infrastruktur Ramah Lingkungan maka dilakukan pembuatan Jalur Papan Kayu yang dibuat di atas hutan mangrove untuk mencegah kerusakan tanah dan akar serta memberikan akses yang aman bagi pengunjung. Di samping itu juga didirikan Menara Pantau dan Pusat Informasi: Tersedianya menara pantau untuk observasi alam dan pusat informasi untuk pembelajaran.

4. Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Strategi lain yang dilakukan adalah Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal. Hal itu dilakukan dengan Pemberdayaan Ekonomi dengan cara mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata, seperti menjadi pemandu wisata, menyediakan kerajinan tangan, pembudidayaan udang dan kepiting dan mengelola warung makan. Di samping itu juga melakukan Pelatihan dan Pemberdayaan dengan cara Menyediakan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang ekowisata, manajemen lingkungan, dan keterampilan kewirausahaan.

5. Promosi dan Pemasaran Berkelanjutan

Di antara strategi yang dilakukan untuk pengembangan wisata mangrove Adalah melakukan kampanye Promosi melalui media sosial, website, dan kerja sama dengan agen perjalanan untuk menarik wisatawan yang peduli lingkungan. Di samping itu juga dilakukan Sertifikasi Ekowisata untuk meningkatkan kredibilitas dan daya tarik destinasi.

6. Pengelolaan Sampah dan Limbah

Pengelolaan Sampah dilakukan dengan cara mengadakan pembinaan terhadap Bank Sampah Puteri Majeti untuk mengumpulkan sampah untuk ditabung dan menghasilkan uang.

7. Monitoring dan Evaluasi

Agar pengembangan wisata mangrove ini dapat terukur maka dilakukan pemantauan berkala terhadap kondisi ekosistem mangrove dan dampak aktivitas ekowisata, serta dilakukan evaluasi kinerja tahunan terhadap program-program yang dijalankan dan membuat perbaikan berdasarkan temuan.

8. Kerjasama dan Kemitraan

Agar wisata mangrove ini dapat berkembang dengan baik maka dilakukan Kerjasama dengan LSM dan Pemerintah, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), PLN Nusantara, Kementerian ESDM dalam upaya konservasi dan pengembangan ekowisata. Di samping itu juga dilakukan Kemitraan dengan Akademisi untuk melakukan penelitian dan memberikan rekomendasi berbasis ilmiah untuk pengelolaan yang lebih baik.

Dengan diterapkannya strategi-strategi ini, Ekowisata Mangrove Hijau Daun berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, dan tetap menjaga keanekaragaman hayati serta kelestarian ekosistem mangrove.

Kesimpulan

Wisata mangrove hijau daun memiliki berbagai macam kelebihan dibandingkan wisata lainnya di pulau Bawean. Di antaranya adalah panorama alam yang indah, Terdapat beberapa spot foto yang menarik, Pengunjung dapat menjelajahi perairan mangrove menggunakan perahu tradisional bernama *jhukung*, memiliki Rumah Edukasi yang dilengkapi dengan poster, gambar, dan booklet, oleh-oleh seperti sirup dan selai yang terbuat dari tanaman *Sonneratia alba*, abon ikan tongkol, madu, serta camilan khas seperti Biji *Kajhubulu*.

Wisata mangrove hijau daun memiliki infrastruktur yang memadai. Di antaranya homestay, Pusat Pembibitan Mangrove, Jalur Papan Kayu (Boardwalks), *Dhudhuk* (Pondok Edukasi), Menara Pantau (*Monitoring Tower*), Dermaga dan Perahu Wisata, Program Kegiatan Edukasi dan Konservasi, Budidaya Tambak Udang dan Kepiting, Pondok *Patekang*, dan Wisata ternak park.

Strategi yang dilakukan dalam pengembangan wisata mangrove hijau daun adalah melakukan Pelestarian dan Restorasi Lingkungan, meningkatkan Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan, Pengembangan Infrastruktur Ramah Lingkungan, meningkatkan Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal, melakukan kampanye Promosi melalui media sosial, website, dan kerja sama dengan agen perjalanan, melakukan Pengelolaan Sampah, melakukan Monitoring dan Evaluasi, dan melakukan Kerjasama dengan LSM dan Pemerintah.

Daftar Pustaka

- Asmin, Ferdinal. "Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai Dari Konsep Sederhana)." *Padang: Asmin Publish*, no. February (2018): 1–69. <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>.
- Eva, Wijayanti. "Variasi Dialek Bahasa Bawean Di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi." *Dialek Bahasa Bawean* 9, no. 2006

- (2011): 16–39. http://repository.unair.ac.id/56373/19/FS_BI_53-16_Wij_v-min.pdf.
- Hafidz, Abdul. “Strategi Fundraising Filantropi Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Koin Berkah Di Desa Gunungteguh).” *Volume IX No. I Januari-Juni*. Vol. 2024, 2024.
- Mu’tashim, Muhammad Rahmi, and Kurniyati Indahsari. “Pengembangan Ekowisata Di Indonesia.” *Jurnal Usahid Solo* 1, no. 1 (2021): 295–308. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863/652>.
- Mulyadi, Edi, and Nur Fitriani. “Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata.” *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 2, no. 1 (2014): 11–18.
- Noor, Muhammad Afrizal Faizar, and Agus Romadhon. “Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Lingkungan Pulau Gili Noko Bawean Sebagai Kawasan Ekowisata Pantai.” *Juvenil:Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan* 1, no. 1 (2020): 38–46. <https://doi.org/10.21107/juvenil.v1i1.6749>.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. “Sosiologi Pariwisata.” *STPBI Press* 1, no. 1 (2019): 1–88. www.academia.edu/42858001/Sosiologi_Pariwisata.
- Primadany, Sefira, Mardiyono, and Riyanto. “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk).” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 4 (2013): 135–43.
- Rahim, Sukirman. *Hutan Mangrove Dan Pemanfaatannya*, 2017.
- Rumondang, Rumondang, Feli Feliatra, Trisla Warningsih, and Dessy Yoswati. “Mangrove Ecosystem Conditions in Batu Bara District (Case Study in Lima Puluh Pesisir, Talawi and Tanjung Tiram Sub-District).” *BIO Web of Conferences* 74 (2023). <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237404010>.
- Suryani, Ade Irma. “Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal.” *Jurnal Spasial* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>.
- Usman, Zulfa. *Cerita Rakyat Bawean*, 1992.